

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diketahui pola distribusi kutu sisik (*L. beckii*, *A. aurantii*, *C. viridis*) pada perkebunan jeruk manis, adalah sebagai berikut:

1. Kepadatan populasi kutu sisik pada perkebunan jeruk manis yang paling tinggi secara berurutan adalah *L. beckii*, *A. aurantii*, *C. viridis*
2. Pola sebaran *L. beckii* fase imago adalah mengelompok, sedangkan fase *crawler* adalah acak dan secara kumulatif dari fase imago dan *crawler* adalah acak. Pola sebaran *A. aurantii* fase imago adalah acak, sedangkan fase *crawler* adalah acak dan secara kumulatif dari fase imago dan *crawler* juga acak. Pola sebaran *C. viridis* fase imago adalah acak, sedangkan fase *crawler* adalah acak dan secara kumulatif dari fase imago dan *crawler* juga acak
3. Faktor lingkungan abiotik yang paling berpengaruh terhadap kelimpahan kutu sisik (*L. beckii*, *A. aurantii*, *C. viridis*) pada jeruk manis adalah kelembaban.

5.2 Saran

1. Penelitian ini dilakukan pada musim hujan, jadi disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan pada musim kemarau, sehingga nantinya dapat dilihat dan dibandingkan pola distribusi kutu sisik (*L. beckii*, *A. aurantii*, *C. viridis*) pada musim yang berbeda.

2. Penelitian ini dilakukan pada jeruk manis anorganik, jadi disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan pada jenis manis atau jeruk lainnya yang organik, sehingga nantinya dapat dibandingkan pola distribusi kutu sisik (*L. beckii*, *A. aurantii*, *C. viridis*) pada jenis jeruk manis atau jeruk lainnya yang bersifat organik.
3. Penelitian ini dilakukan langsung di lapang (perkebunan) jeruk manis milik petani sehingga faktor abiotiknya selalu berubah-ubah, jadi disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan di laboratorium yang memiliki faktor abiotik lebih stabil.
4. Diharapkan para petani jeruk untuk beralih kemodel pertanian organik, agar tercipta keseimbangan lingkungan yang normal dan sehat.